

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Untuk penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka di beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN EMOJI DENGAN KETEPATAN INTERPRETASI PESAN (Studi Korelasional Penggunaan Emoji pada Platform Media Sosial WhatsApp di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Kota Bandung). Peneliti melampirkan penelitian sebelumnya yang dimana sejenis dengan penelitian ini. Guna mencari perbandingan juga inspirasi untuk peneliti, dan penelitian yang akan datang. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan yang relevan pada penelitian mengenai hubungan penggunaan emoji dengan efektivitas emoji digital:

1. Penelitian berjudul: “PENGARUH PENGGUNAAN EMOJI WHATSAPP TERHADAP PEMAHAMAN PESAN, EKSPRESI EMOSIONAL, EFEKTIVITAS KOMUNIKASI, DAN REAKSI PADA GENERASI Z DI KALANGAN MAHASISWA STIKOM YOGYAKARTA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL.” Penelitian yang dilakukan oleh Aden Quhaj pada

tahun 2024 ini mengenai pengaruh dari penggunaan emoji dalam komunikasi digital di kalangan mahasiswa generasi Z di STIKOM Yogyakarta. Metode yang digunakan peneliti merupakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei dan sampel penelitian sebanyak 100 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan jika penggunaan emoji berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman pesan (Sig = 0,000, t hitung = 4,786), ekspresi emosional (Sig = 0,001, t hitung = 3,670), efektivitas komunikasi (Sig = 0,009, t hitung = 2,612), dan reaksi terhadap pesan (Sig = 0,022, t hitung = 2,261). Sehingga dapat disimpulkan bahwa 63,4% variasi aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan oleh penggunaan emoji.

2. Penelitian berjudul: “PENGARUH PENGGUNAAN EMOJI WHATSAPP DALAM *MISUNDERSTANDING COMMUNICATION* TERHADAP EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI”. Penelitian yang dilakukan oleh Emmi Muta’ammidan dkk pada tahun 2024 ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan emoji WhatsApp dalam *misunderstanding communication* terhadap efektivitas komunikasi antar pribadi. Penelitian ini menunjukan adanya pengaruh penggunaan emoji WhatsApp dalam *misunderstanding communication* terhadap efektivitas komunikasi antar pribadi khususnya dikalangan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode survei. Dengan responden sebanyak 87, yang diuji hipotesisnya melalui analisis regresi linear sederhana.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan H0 ditolak sehingga variabel X memiliki pengaruh pada variabel Y.

3. Penelitian berjudul: “ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN EMOJI JEMPOL PADA APLIKASI WHATSAPP TERHADAP KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIMUDA SORONG”. Penelitian pada tahun 2025 yang dilakukan oleh Muhamad Ryan Ikbali ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan emoji jempol pada aplikasi WhatsApp terhadap kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Dengan sampel sebanyak 38 dipilih melalui Teknik simple random sampling. Pengumpulan data melalui observasi, kuesioner tertutup dengan skala Likert, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa menggunakan emoji jempol secara reguler, dengan makna dominan sebagai simbol persetujuan dan apresiasi. Analisis regresi memperlihatkan pengaruh positif dan signifikan antara penggunaan emoji jempol terhadap kualitas komunikasi interpersonal, yang diukur dari aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi.
4. Penelitian berjudul: “PENGARUH PENYAMPAIAN PESAN MELALUI FITUR EMOJI WHATSAPP DI LINGKUNGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DJUANDA BOGOR”. Penelitian pada tahun 2025 yang dilakukan oleh Pulungan, A. J., Luthfi, dan

Sukarelawati bertujuan untuk mengetahui pengaruh saat menyampaikan pesan dengan fitur emoji WhatsApp terhadap kepuasan penerima di lingkungan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda Bogor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Sampel didapatkan dengan teknik *purposive sampling* dengan SPSS, populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda Bogor yang memiliki jumlah 497 orang, dengan menggunakan rumus slovin terdapat 222 responden. Kemudian dianalisis dengan dianalisis menggunakan *weight mean score* (WMS), uji validitas, uji reabilitas, uji korelasi rank spearman, uji signifikansi dan uji koefisien determinasi. Hasil dari penelitian mendapatkan nilai sebesar 4.46 yang merupakan kategori sangat baik. Perolehan skor tertinggi ada di indikator isi pesan yaitu 4.52 kategori sangat baik.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Aden Quhaj (2024) Link: https://repository.stikom Yogyakarta	Pengaruh Penggunaan Emoji WhatsApp Terhadap Pemahaman Pesan, Ekspresi	X: Pengaruh Penggunaan Emoji Y1: Pemahaman pesan Y2: Ekspresi Emosional Y3:	Kuantitatif dengan pendekatan survei; sampel 100 responden mahasiswa generasi Z di	Penggunaan emoji berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman pesan (Sig =	Konteks: Pengaruh penggunaan emoji dalam komunikasi digital. Penelitian ini:

	ac.id/458 /1/Aden %20Quh aj%2020 055456.p df	Emosional, Efektivitas Komunikasi , dan Reaksi pada Generasi Z di Kalangan Mahasiswa STIKOM Yogyakarta dalam Komunikasi Digital	Efektivitas Komunikasi 4: Reaksi	STIKOM Yogyakarta dipilih secara purposive sampling. Analisis dengan uji regresi linier berganda	0,000, t hitung = 4,786), ekspresi emosional (Sig = 0,001, t hitung = 3,670), efektivitas komunikasi (Sig = 0,009, t hitung = 2,612), dan reaksi terhadap pesan (Sig = 0,022, t hitung = 2,261).	hubungan penggunaan emoji dengan ketepatan interpretasi pesan Variabel Y: Pemahaman pesan, ekspresi emosional, efektivitas komunikasi, dan reaksi pesan Penelitian ini: ketepatan interpretasi pesan Populasi: Mahasiswa STIKOM
--	---	---	---	--	--	--

						Yogyakarta Penelitian ini: Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan
2	Emmi Muta'amidan, Nur Aisah, Badriyah Nasruddin, Nurul Islam (2024) Link: https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/sh	Pengaruh Penggunaan Emoji WhatsApp Dalam <i>Missunderstanding Communication</i> Terhadap Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi	X: Penggunaan Emoji Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi	Kuantitatif dengan pendekatan survei; sampel 87 responden dengan uji regresi linier sederhana.	Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penggunaan emoji WhatsApp dalam <i>misunderstanding communication</i> terhadap efektivitas komunikasi antar pribadi khususnya	Konteks: Penggunaan emoji dalam <i>misunderstanding communication</i> Penelitian ini: ketepatan interpretasi pesan dalam penggunaan WhatsApp Variabel Y: Efektivitas komunikasi

	outika/article/view/1272				dikalangan mahasiswa. Menunjukkan H0 ditolak sehingga variabel X memiliki pengaruh pada variabel Y.	antarpribadi Penelitian ini: ketepatan interpretasi pesan
3.	Muhamad Ryan Ikbald (2025) Link: http://eprints.unimas.ac.id/id/eprint/703/	Analisis Pengaruh Penggunaan Emoji Jempol pada Aplikasi WhatsApp Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi	X: Penggunaan Emoji Jempol Y: Kualitas Komunikasi Interpersonal	Kuantitatif deskriptif dengan metode survey. Sampel sebanyak 38 dengan Teknik simple random sampling. Pengumpulan data melalui observasi, kuesioner tertutup dengan skala Likert,	Penelitian ini menunjukkan mahasiswa menggunakan emoji jempol secara reguler, dengan makna simbol persetujuan	Konteks: Pengaruh emoji jempol terhadap kualitas komunikasi interpersonal Penelitian ini: hubungan penggunaan emoji dengan

		UNIMUDA Sorong		dan dokumentasi	dan apresiasi. Analisis regresi memperlihat kan pengaruh positif dan signifikan yang diukur dari aspek keterbukaan , empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi.	ketepatan interpretasi pesan Variabel X: Penggunaan emoji jempol Penelitian ini: penggunaan emoji WhatsApp secara umum Variabel Y: Kualitas komunikasi interpersona l Penelitian ini: ketepatan interpretasi pesan Populasi: Mahasiswa
--	--	-------------------	--	--------------------	--	---

						Ilmu Komunikasi UNIMUDA Sorong Penelitian ini: mahasiswa di FISIP Universitas Pasundan
4.	Pulungan, A. J., Luthfi, M., & Sukarelawanati (2025) Link: https://doi.org/10.30997/karimatauhid .	Pengaruh Penyampaian Pesan Melalui Fitur Emoji WhatsApp di Lingkungan Mahasiswa Universitas Djuanda Bogor	X: Penyampaian pesan melalui fitur emoji WhatsApp Y: Kepuasan penerima pesan	Kuantitatif, deskriptif korelasional, purposive sampling, 222 responden, analisis Rank Spearman	Penggunaan emoji WhatsApp memperoleh nilai rata-rata 4,46 (kategori sangat baik). Indikator dengan skor tertinggi	Konteks: Pengaruh penyampaian pesan melalui fitur emoji WhatsApp terhadap kepuasan penerima pesan. Penelitian ini: Hubungan

	v4i4.15 167				adalah isi pesan sebesar 4,52 (kategori sangat baik). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penyampaian pesan melalui fitur emoji WhatsApp terhadap kepuasan penerima pesan.	penggunaannya emoji dengan ketepatan interpretasi pesan. Variabel X: Penyampaian pesan melalui fitur emoji WhatsApp. Variabel Y: Kepuasan penerima pesan. Populasi: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
--	----------------	--	--	--	---	--

						Djuanda Bogor. Penelitian ini: mahasiswa di FISIP Universitas Pasundan
--	--	--	--	--	--	---

Sumber; Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan dari *review* penelitian sejenis yang telah peneliti uraikan, berikut terdapat analisis posisi dan kebaruan penelitian ini:

Pertama, berbeda dengan peneltian Aden Quhaj (2024) yang menguji penggunaan emoji WhatsApp terhadap pemahaman pesan, ekspresi emosional, efektivitas komunikasi, dan reaksi pesan pada mahasiswa STIKOM Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berisi tentang hubungan penggunaan emoji dengan ketepata interpretasi pesan. Penelitian ini tidak berfokus pada efektivitas komunikasi ataupun respons emosional pengguna, melainkan pada sejauh mana emoji dapat membantu penerima pesan memahami makna pesan sesuai dengan maksud dari pengirim pesan dalam komunikasi melalui aplikasi WhatsApp.

Kedua, berbeda dengan penelitian Emmi Muta'ammidan dkk. (2024) yang meneliti tentang pengaruh penggunaan emoji WhatsApp dalam *misunderstanding communication* terhadap efektivitas komunikasi antarpribadi, sedangkan penelitian ini menempatkan ketepatan interpretasi pesan sebagai variabel dependen. fokus dari

penelitian ini bukan pada efektivitas komunikasi secara umum, melainkan pada proses dari pemaknaan pesan yang diterima oleh pengguna WhatsApp. Selain dari itu, penelitian ini mengkaji penggunaan emoji melalui dimensi ekspresi emosi, penguatan pesan dan juga konteks sosial yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

Ketiga, berbeda dengan penelitian dari Muhamad Ryan Ikbal (2025) yang hanya berfokus pada penggunaan emoji tertentu yaitu emoji jempol dan pengaruhnya terhadap kualitas komunikasi interpersonal, penelitian ini mengkaji penggunaan emoji WhatsApp secara umum tanpa membatasi pada satu jenis emoji tertentu. Dengan ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai hubungan penggunaan emoji dengan ketepatan interpretasi pesan dalam komunikasi digital melalui WhatsApp.

Keempat, berbeda dengan penelitian dari Pulungan, A. J., Luthfi, dan Sukarelawati (2025) yang menguji pengaruh penyampaian pesan melalui fitur emoji WhatsApp terhadap kepuasan penerima pesan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda Bogor, penelitian ini berfokus pada hubungan penggunaan emoji dengan ketepatan interpretasi pesan. Penelitian tersebut memiliki variabel Y yang berbeda dengan penelitian ini.

2.1.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian harus memperlihatkan hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen yang akan di ukur melalui penelitian yang dilakukan. Kerangka konsep penelitian ini memiliki tujuan untuk

menggambarkan hubungan antara penggunaan emoji dengan ketepatan interpretasi pesan.

2.1.2.1 Emoji

Emoji pada awalnya hadir dari bahasa grafis terdahulu yaitu emotikon. Emotikon merupakan gambar-gambar kecil gabungan dari tanda baca dan simbol-simbol lain yang berada di papan ketik. Seorang ilmuwan computer yang berasal dari Amerika dan professor emeritus dari Universitas *Carnegie Mellon* dianggap menjadi pengusul pertama dari emotikon.

Beberapa orang masih menggunakan emotikon untuk mengirim pesan teks, namun secara umum saat ini sudah beralih ke penggunaan emoji yang lebih dinamis (Ikbal, 2025). Emoji merupakan simbol visual digital, yang biasa digunakan untuk membantu menyampaikan emosi, ekspresi, juga maksud tertentu dalam komunikasi berbentuk teks. Emoji menjadi hal umum yang dikenal oleh pengguna digital, karena pada saat ini emoji sudah digunakan untuk interaksi sehari-hari.



Gambar 2.1 Perubahan Emotikon ke Emoji

Sumber: fity.club

Emoji berasal dari kata dalam bahasa Jepang yang artinya “gambar berkarakter”, jadi emoji merupakan sebuah simbol grafis, ideogram, yang mampu mempresentasikan ekspresi wajah, emosi, perasaan, konsep, ide, dan objek-objek seperti cuaca, bangunan, kendaraan, makanan, binatang, aktivitas, dan tumbuhan (Novak et al., 2015 dalam RA Subakti, 2019:2).

1) Sejarah Emoji

Berdasarkan kajian historis yang diuraikan oleh Iqbal (2025), Sejarah dari perkembangan emoji dari yang awalnya sebuah piktograf sederhana hingga menjadi bahasa visual global dapat dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu fase inisiasi di Jepang, fase standarisasi global oleh *Unicode*, dan fase diversifikasi inklusif serta modernisasi 3D. Emoji pertama kali dirancang oleh seorang seniman yang berasal dari Jepang bernama Shigetaka Kurita. Pada awalnya, Kurita membuat 176 representasi grafis sederhana yang berukuran 12x12 piksel untuk *platform* internet seluler *i-mode* yang dimiliki oleh NTT Docomo. Koleksi yang perdana ini didominasi dengan simbol penanda objek dan juga cuaca, bukan karakter manusia, yang secara etimologis dinamakan dari gabungan kata dari bahasa Jepang yaitu “e” (gambar) dan “moji” (surat). Desain ini pada awalnya memang sengaja diintegrasikan ke dalam papan ketik ponsel agar dapat membantu keterbatasan komunikasi berbasis teks yang terlihat kaku dan sulit untuk menyampaikan nada bicara.

Memasuki decade selanjutnya, emoji menjadi populer di Jepang dan menarik perhatian raksasa teknologi pada masa itu yaitu Amerika Serikat seperti

Google, Apple, dan Microsoft. Untuk mengatasi permasalahan kompatibilitas antar sistem, *Google* dan teknisi dari *Apple* mengajukan sebuah petisi standardiasi. Iqbal (2025) mencatat bahwa pada tahun 2010, konsorium *Unicode* resmi mengadopsi usulan tersebut dan meluncurkan 625 emoji.

Perkembangan emoji pasca 2015 diawal dengan konsorium *Unicode* terhadap osi keberagaman dan inklusivitas sosial. Pada tahun 2015, muncul variasi baru seperti warna kulit, kesetaraan gender didalam profesi, hingga representasi dari penyandang disabilitas. Dan saat era modern ini, evolusi dari emoji sudah menyentuh ranah visual tiga dimensi (3D) dan filter interaktif. Inovasi kayak Animoji, Bitmoji, dan Memoji menjadi sebuah bukti bahwa emoji telah bergeser menjadi representasi avatar personal yang dinilai dinamis untuk menghadirkan pengalaman komunikasi digital yang lebih humanis dan subjektif.

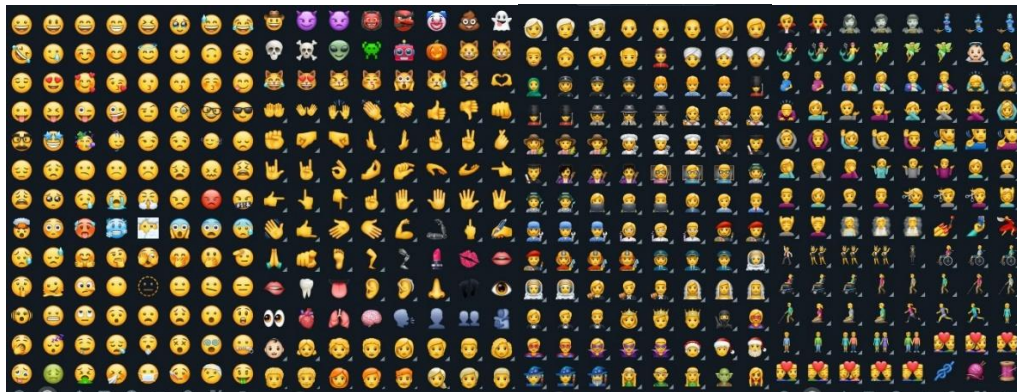
Dilihat dari rekam jejak dari emoji yang diuraikan oleh Iqbal (2025), peneliti menilai jika evolusi dari emoji ini berjalan seiringan dengan kebutuhan psikologis manusia dalam melakukan komunikasi. Perubahan dari piksel yang kaku 12x12 menjadi avatar 3D menunjukan dalam CMC seperti WhatsApp, manusia akan selalu mencari cara untuk mereplikasi bagaimana interaksi tatap muka agar ketepatan interpretasi pesan bisa tetap terjaga.

2.1.2.2 Penggunaan Emoji WhatsApp

WhatsApp memiliki banyak pilihan emoji yang dapat digunakan penggunaanya untuk komunikasi. Banyak dan beragamnya bentuk dan ekspresi membuat penggunaanya mudah untuk memberikan dan menambahkan makna kesan

dalam bertukar pesan. WhatsApp selalu memperbarui koleksi emoji-nya. WhatsApp mempunyai desain nya tersendiri yang membuat nya mempunyai ciri khas tersendiri dan pengguna dapat lebih leluasa dalam melakukan aktivitas bertukar pesan.

WhatsApp juga menyediakan fitur *reaction* yang memungkinkan para penggunanya untuk menanggapi pesan hanya dengan emoji. WhatsApp memiliki lebih dari 3.600 emoji, yang dimana mempunyai kurang lebih 117 emoji ekspresi. Termasuk emoji yang disediakan oleh Google dan standar *Unicode* 15. Namun, dalam konteks artikel yang membahas tentang perubahan emoji di WhatsApp, tidak disebutkan jumlah emoji yang secara spesifik dimiliki WhatsApp.



Gambar 2.2 Emoji WhatsApp

Dalam WhatsApp, emoji tersedia dalam berbagai macam bentuk juga kategori, misalnya seperti ekspresi wajah, symbol makanan, aktivitas, hewan, benda, sampai dengan symbol tertentu yang bisa kita gunakan sesuai dengan kebutuhan. Adanya fitur emoji pada WhatsApp membuat komunikasi digital menjadi lebih ekspresif dibandingkan hanya menggunakan pesan teks biasa. Dengan adanya emoji dalam WhatsApp, para pengguna dapat menunjukkan

perasaan mereka seperti sedih, senang, marah, maupun symbol tertentu yang dapat mewakili isi pesan mereka.

Penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, emoji bukan hanya ornament visual biasa ataupun hiasan dalam obrolan, tetapi sudah menjadi elemen linguistic yang baru. Berdasarkan pemikiran Annamalai dan Salam (2017 dalam Subakti, 2019, hlm. 54), menyatakan jikalau fungsi utama dari emoji ialah sebagai media ekspresi emosi. Hal ini memungkinkan para pengguna untuk mengirim pesan yang bukan hanya berupa teks, tetapi juga mencakup dari gambaran visual yang mencerminkan ekspresi alami atau reaksi dari manusia dalam kehidupan nyata.

2.1.2.3 Pesan

Menurut Munti, N. Y. S.m dan Syaifuddin, D. A. (seperti dikutip dalam Dewi et al., 2024) Pesan merupakan informasi yang disampaikan dari satu pihak ke pihak lainnya melalui berbagai saluran komunikasi. Pesan dapat berupa ide, pikira, perasaan, atau instruksi yang ingin disampaikan kepada penerima. Pesan tidak terbatas hanya terbatas oleh kata-kata, tetapi juga bisa disampaikan lewat ekspresi wajah, bahasa tubuh, nada suara, dan bahkan keheningan (Munti, N. Y. S.m & Syaifuddin, D. A., 2020)

Terdapat beberapa elemen kunci yaitu pengirim pesan, penerima pesan, saluran komunikasi, dan konteks (situasi atau kondisi dimana pesan disampaikan). Letak penting dari pesan saat melakukan komunikasi adalah saat menyampaikan informasi, mengungkapkan emosi, mempengaruhi perilaku, dan membangun hubungan antarindividu maupun kelompok. Tetapi penting juga untuk kita ingat

bahwa pesan tidak selalu dipahami dengan tepat oleh penerima pesan. Interpretasi pesan dalam komunikasi bisa dipengaruhi oleh berbagai factor seperti latar belakang budaya, pengalaman pribadi, juga konteks komunikasi. (Ismaya, I., et.al., 2021)

Beberapa alasan pemahaman pesan penting saat melakukan komunikasi menurut Julianti, B dan Carnarez, T. Y. A. (seperti dikutip dalam Dewi et al., 2024) adalah sebagai berikut:

1. Mencegah Miskomunikasi

Pemahaman yang tepat dalam pesan dapat menghindari terjadinya salah paham antara pengirim dan penerima pesan. Dengan menangkap pesan dengan tepat, penerima pesan akan lebih mudah memahami makna pesan dari pengirim.

2. Memperkuat Hubungan

Penafsiran yang baik terhadap pesan bisa memperkuat hubungan interpersonal. Saat penerima pesan merasa dipahami, hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya antara pengirim dan penerima pesan,

3. Efektivitas Komunikasi

Proses komunikasi akan jauh lebih baik dan efektif jikalau pesan bisa dipahami dengan baik. Saat informasi disampaikan dengan jelas dan ditangkap secara tepat oleh penerima pesan, maka tujuan dari komunikasi sudah terwujud dengan baik.

4. Pengambilan Keputusan yang Tepat

Pesan yang ditangkap dengan benar oleh penerima sangat menentukan keputusan yang tepat. Informasi yang disampaikan dengan jelas dan juga

dipahami dengan baik akan memberikan dasar yang kuat untuk penerima pesan untuk mengambil Tindakan yang sesuai.

5. Menghindari Konflik

Pemahaman yang baik pada pesan bisa membantu mencegah terjadinya konflik juga ketegangan saat melakukan komunikasi. Saat maksud pesan diterima dengan tepat, potensi kesalahpahaman yang memicu pertikaian dapat di minimalkan.

6. Menghargai Keanekaragaman Budaya

Penafsiran pesan yang baik juga memungkinkan adanya penghargaan terhadap perbedaan budaya. Kesadaran akan adanya perbedaan dilatar belakang dan keberagaman dari interpretasi pesan bisa membantu kita untuk menghormati perspektid yang berbeda antara satu sama lain.

7. Mendorong Kolaborasi dan Inovasi

Pemahaman pesan yang selaras bisa membuat kerja sama yang efektif dan juga melahirkan inovasi dalam sebuah tim. Saat informasi dapat dipahami dengan tepat oleh semua pihak, maka pertukaran ide dan gagasan akan berjalan lebih lancer, hingga mendorong tercipta Solusi yang kreatif.

Berdasarkan dengan ketujuh manfaat dari pemahaman pesan, peneliti dapat menyimpulkan jikalau ketepatan interpretasi pesan ialah indikator utama dari keberhasilan sebuah interaksi. Namun di era komunikasi digital ini, tantangan untuk mencapai pemahaman yang akurat bisa menjadi jauh lebih besar karena hilangnya isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah. Untuk itu, peneliti menilai jikalau

penggunaan emoji dalam *platform* digital seperti WhatsApp sudah menjadi kebutuhan para pengguna.

1) Ketepatan Interpretasi Pesan

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2018), interpretasi ialah proses saat seseorang memberikan sebuah makna terhadap stimulus atau pesan yang diterima berdasarkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Ini menunjukkan jikalau proses interpretasi tidak selalu bergantung pada isi pesan, melainkan juga dipengaruhi oleh bagaimana seorang individu memahami pesan tersebut.

Interpretasi merupakan proses penafsiran dalam komunikasi yang sedang berlangsung atau hasilnya. Dapat dilakukan melalui lisan maupun gerakan antara dua atau lebih pembicara. Interpretasi juga dapat berupa presentasi ataupun penggambaran sebuah informasi, yang dapat diubah untuk menyesuaikan nya dengan Kumpulan symbol spesifik. Informasi ini dapat berupa tulisan, lisan, gambar, dan berbagai bentuk lainnya.

Pesan mencakup dua elemen, yaitu pesan inti dan simbol sebagai perwakilan dari ekspresi. Menurut Liliweri (dalam Murniarti, 2019, hal. 18) pesan merupakan bagian dari ide, emosi, atau pemikiran yang di kodekan dari pengirim atau di uraikan oleh penerima. Pesan pada umumnya harus memiliki sebuah tema guna sebagai panduan untuk mempengaruhi sikap juga perilaku dari komunikan.

Selain itu, Alex Sobur (2016) menjelaskan jikalau interpretasi memiliki sangkut paut dengan proses pemaknaan terhadap tanda atau simbol yang dipakai dalam komunikasi. Dalam proses komunikasi, seorang individu akan menafsirkan

simbol, tanda, ataupun bahasa untuk bisa memahami isi pesan yang diterima. Untuk itu, interpretasi pesan itu bergantung dengan penggunaan simbol dalam komunikasi, sebagai contoh yaitu simbol visual seperti emoji.

Makna bisa menjadi kompleks saat penafsir sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang kepada suatu objek dengan menaruhnya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas. Tujuan dari interpretasi secara umum biasanya untuk meningkatkan pengertian, namun terkadang malah seperti propaganda atau cuci otak, yang dimana tujuannya justru malah mengacaukan pengertian dan membuat kebingungan. (Morissan, 2013: 180)

Dengan berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa interpretasi pesan ialah proses pemaknaan dari sebuah pesan. Interpretasi pesan tidak hanya dipengaruhi oleh isi dari pesan itu tersendiri, tetapi dipengaruhi juga oleh pengalaman, persepsi, konteks komunikasi, juga simbol yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Untuk itu, proses dalam interpretasi pesan mempunyai peran yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan dari komunikasi.

2.1.2.4 Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari Bahasa Inggris dan juga Bahasa Latin. Kata-kata seperti “communis,” “communico,” “communicatio,” atau “communicare” dalam Bahasa Latin mempunyai arti “membuat sama” atau “menghadirkan kesamaan” (*to make common*). Kata “communis” adalah istilah umum yang digunakan sebagai asal usul dari kata “komunikasi,” dan istilah ini juga menjadi

akar bagi kata-kata Latin lain yang memiliki arti serupa. Menurut Deddy Mulyana (seperti dikutip dalam Dewi et al., 2024) Komunikasi adalah proses dari pembicaraan atau juga proses melakukan kontak antara satu orang dengan yang lain mengenai suatu hal. Saat kita melakukan interaksi dengan diri kita sendiri, itu juga termasuk ke dalam bagian dari komunikasi, yaitu komunikasi satu arah. Sedangkan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan yang lain, itu adalah komunikasi dua arah.

Secara sederhana, komunikasi adalah rentetan dari kegiatan saat menyampaikan pesan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan melalui chanel tertentu untuk menjadi perantara. Saat kita dalam proses komunikasi, tentu akan ada gangguan yang akan mempengaruhi penyampaian pesan (Onong, 2007). Menurut Harold D. Lasswell, seorang dari salah satu peletak dasar ilmu komunikasi menyebutkan terdapat tiga fungsi dasar dari komunikasi yang menjelaskan mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan, dan upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasinya. Ketiga fungsi ini yang menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat. Sehingga saat ini keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir, banyak ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi.

Terdapat proses dari terjadinya komunikasi menurut Schramm, yang akan diuraikan mulai dari pengirim pesan saat menyampaikan pesan, bagaimana pesan

itu diterima, juga proses timbal balik (*feedback*) yang akan berlangsung saat pesan sedang disampaikan (Dewi dkk, 2024:7). Berikut adalah proses dari komunikasi:

1. Pengirim Mengirim Pesan

Pada tahap awal terdapat proses pengiriman pesan, pesan yang disampaikan akan di *encod* dalam bentuk simbol. Proses dari encoding ini dilakukan supaya pesan dapat mudah dipahami oleh penerima pesan, sehingga maksud dari pesan tidak bercabang dan meluas.

2. Pesan Terkirim melalui Media Tertentu

Sesudah dari proses encoding, pesan setelah itu disampaikan ke penerima pesan, penyampaian bisa melalui media atau tidak melalui media (secara langsung).

3. Penerima Menerima Pesan

Sesudah pesan sampai dari pengirim pesan, penerima pesan akan mentransformasikan pesan yang sudah diterima menjadi bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh penerima pesan. Ini merupakan proses dari penerima pesan untuk mencerna pesan yang disampaikan supaya maksud dari pesan bisa sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan.

4. Penerima Memberi Respons

Setelah pesan bisa dipahami oleh penerima pesan, terdapat proses respons setelahnya. Respons ini bergantung pada bagaimana penerima pesan menanggapi dan mengekspresikannya.

5. Timbul Umpan Balik

Proses terakhir adalah umpan balik (*feedback*) dari respons yang ingin dikeluarkan penerima pesan untuk wujud bahwa pesan telah tersampaikan. Ini menunjukkan jikalau pengirim pesan dan penerima pesan akan bertukar peran selama mereka melakukan sebuah interaksi antara satu sama lain.

2.1.2.5 Komunikasi Digital

Komunikasi yang pada awalnya dilakukan secara langsung kini telah berkembang menjadi komunikasi yang berbasis dengan digital. Komunikasi digital memanfaatkan teknologi dan jaringan internet sebagai media untuk menyampaikan pesan. Menurut Rulli Nasrullah (2022), komunikasi digital ialah proses komunikasi yang dilakukan dalam media digital dengan memanfaatkan system teknologi dan internet dalam melakukan pertukaran informasi antar individu maupun kelompok. Dalam komunikasi digital, menyampaikan pesan tidak selalu berbentuk teks, bisa dalam bentuk gambar, audio, video, maupun simbol visual lainnya seperti emoji yang sudah diterjemahkan ke sistem digital.

Menurut Meinel dan Sack (seperti dikutip dalam Nasrullah, 2022:4), komunikasi digital melibatkan ilmu komunikasi dan ilmu computer karena pertukaran sinyal digital yang terjadi saat melakukan komunikasi diterjemahkan ke dalam kode komputer yaitu 0 dan 1. Ini menunjukan jikalau komunikasi digital tidak cuma berkaitan dengan penyampaian pesan, melainkan memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi digital sudah menjadi media utama dalam melakukan proses komunikasi. Komunikasi digital menjadi salah satu jalan yang banyak digunakan

oleh masyarakat, khususnya oleh generasi muda seperti mahasiswa yang sering menggunakan aplikasi pesan instan.

Berdasarkan definisi dan pemikiran teoritis diatas, peneliti memandang bahwa komunikasi digital ini bukan hanya sekedar komputerisasi dari komunikasi tatap muka, komunikasi digital sudah lebih dari itu. Ilmu komunikasi dan ilmu computer ini telah menciptakan ruang yang baru. Penggunaan digital untuk teks hingga simbol visual seperti emoji merupakan upaya dari manusia untuk memindahkan kebiasaan sosial di dunia nyata ke dalam sebuah layar. Dan dalam konteks mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini, komunikasi digital telah menjadi alat utama untuk membentuk identitas sosial,

Terdapat karakteristik dasar dari komunikasi digital, berikut merupakan ciri-ciri dasar komunikasi digital menurut Amalia (seperti dikutip dalam Andi Asari et al.,2023):

1. Kecepatan komunikasi lebih tinggi saat ini.

Pola komunikasi masyarakat dibandingkan dengan masa lalu sangatlah berbeda. Dahulu manusia harus menunggu hingga waktu tertentu untuk mendapatkan suatu informasi, saat ini masyarakat *modern* menuntut segala sesuatu berjalan dengan instan. Untuk itu, dalam komunikasi digital, konten atau substansi informasi harus dipersiapkan dengan matang terlebih dahulu supaya saat interaksi terjadi, pesan bisa tersampaikan dengan tepat.

2. Sederhana (nyaman).

Pergeserah pola komunikasi digital memberikan dampak yang besar pada struktur organisasi. Dahulu administrasi organisasi terikat pada birokrasi surat

menyurat yang kaku juga berlapis, sedangkan di era digital ini menuntut sesuatu yang sederhana agar berjalan lebih efisien. Contohnya, alur persetujuan yang awalnya ada lima tahap sekarang hanya bisa menjadi dua tahap saja melalui system digital.

3. *Simplicity* (sederhana)

Manusia di dunia digital saat ini tidak hanya mudah berkomunikasi, tetapi juga berpakaian (tampil) sederhana. Dengan pendekatan visual yang adaptif dan sederhana

Tuntutan untuk menjadi instan mendorong penggunaan emoji sebagai jalan pintas untuk menyampaikan emosi secara kilat tanpa perlu mengetik teks yang panjang. Ini telah berhasil membuat formalitas antar pengguna yang biasanya canggung dan kaku menjadi lebih nyaman dan terbuka untuk satu sama lain.

1) **Media Sosial**

Media sosial adalah wadah yang berbasis dalam internet yang memberikan ruang bagi para penggunanya untuk berinteraksi. Dalam digital, *platform* ini sering dipandang sebagai suatu sarana komunikasi yang unik, dimana sebagai pencipta (produsen) sekaligus penikmat (konsumen) sebuah konten.

Menurut Nasrullah (seperti dikutip dalam Abdul Qadir dan M. Ramli, 2024) media sosial merupakan sebuah perantara berbasis jaringan internet yang memberikan kebebasan bagi publik untuk dapat ikut serta dalam membagikan dan memproduksi konten sendiri seperti teks, dokumentasi, foto, dan lain-lain. Kehadiran media sosial ini mempermudah terjadinya komunikasi dua arah dan juga

membuka kesempatan luas bagi para individu untuk berinteraksi. Terdapat beberapa karakteristik dari media sosial yaitu sebagai berikut:

1. Jaringan (*Network*)

Fondasi dan infrastruktur digital yang mengintegrasikan computer dengan berbagai perangkat keras lainnya. Dengan kehadiran dari jaringan ini dapat memfasilitasi terjadinya proses dari komunikasi serta pertukaran data secara simultan di antara sistem-sistem yang saling terhubung.

2. Informasi (*Information*)

Informasi menjadi salah satu komoditas utama dalam media sosial, dimana para pengguna memanfaatkan platform ini untuk memperlihatkan identitas mereka. Hal ini diwujudkan dari aktivitas seperti pembuatan konten dengan kreatif.

3. Arsip (*Archive*)

Mengacu dari rekam jejak data atau informasi, data yang tersimpan ini memiliki fleksibilitas yang tinggi dikarenakan dapat dibuka kapanpun dengan menggunakan perangkat digital apapun.

4. Interaksi (*Interactivity*)

Dengan media sosial kita dapat membangun keterhubungan antar pengguna yang tidak hanya berorientasi pada perluasan relasi pertemanan atau penambahan jumlah pengikut semata. Lebih dari itu, hubungan harus dihidupkan dengan adanya komunikasi timbal balik yang aktif diantara penggunanya.

5. Simulasi Sosial (*Simulation of Society*)

Dinamika sosial di dalam ruang siber ini sering kali memunculkan karakteristik dan pola perilaku unik yang tidak jarang berbeda atau tidak dapat ditemui dalam struktur masyarakat dalam dunia nyata.

6. Konten oleh Pengguna (*User Generated Content*)

Konten yang tersedia sepenuhnya diproduksi dan dimiliki oleh penggunanya sendiri. Ini mencerminkan bahwa hubungan symbiosis mutualisme dalam media baru, dimana memberikan panggung bagi publik untuk dapat ikut andil dan berpartisipasi secara langsung.

2) Media Sosial WhatsApp

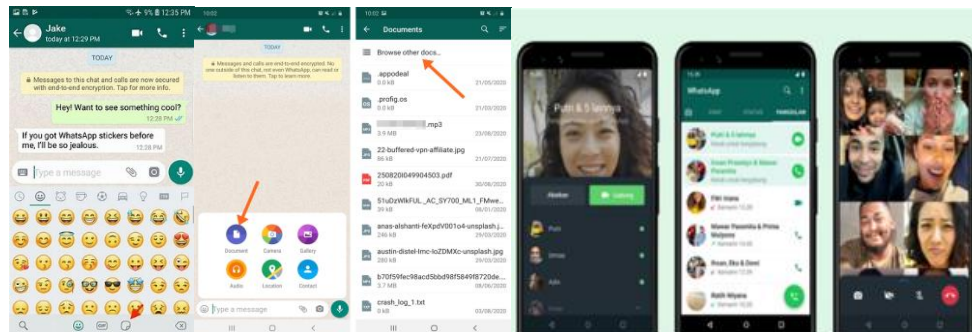
WhatsApp merupakan salah satu dari aplikasi pesan instan yang didirikan pada tahun 2009 oleh Jan Koum dan Brian Acton. Pada awalnya, WhatsApp hanya digunakan untuk menunjukkan status dari pengguna, tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi, WhatsApp telah berkembang menjadi platform untuk pesan instan yang memungkinkan para penggunanya mengirim pesan secara teks, gambar, video, dokumen, pesan suara, panggilan suara, dan video call.



Gambar 2.3 Logo WhatsApp

Sumber: [whatsapp - Search Images \(bing.com\)](https://www.bing.com/search?q=whatsapp)

WhatsApp dapat diunduh melalui *Google Play Store* untuk pengguna android, dan pengguna *iOS* dapat mengunduh WhatsApp melalui *App Store*. Selain itu, WhatsApp juga dapat diakses melalui *WhatsApp Web* yang dapat diunduh dan diinstal di computer. Hal ini menjadi salah satu alasan WhatsApp menjadi populer karena penggunaannya praktis dan mudah dimengerti. Menurut WhatsApp Inc, aplikasi WhatsApp diciptakan untuk membuat komunikasi menjadi lebih praktis dan membantu para pengguna tetap terhubung dengan orang lain tanpa ada batas ruang dan waktu. Pengguna WhatsApp berkembang dengan pesat karena banyaknya fitur yang disediakan.



Gambar 2.4 WhatsApp Fitur

Sumber: [whatsapp fitur - Search Images \(bing.com\)](https://www.bing.com/search?q=whatsapp+fitur)

Fitur utama WhatsApp terdapat pengiriman pesan teks, suara, gambar, dan video, serta panggilan suara dan video, semuanya dienkripsi *end-to-end* untuk memastikan keamanan dan privasi penggunaannya. WhatsApp juga memungkinkan para pengguna untuk berbagi lokasi, mengirim dokumen, dan membuat status yang

hilang setelah 24 jam, mirip dengan *stories* di *Instagram*. Berikut merupakan fitur-fitur dalam kategori komunikasi dan *chatting* dalam WhatsApp:

1. Pesan Teks (*Text Messaging*)

Fitur yang memungkinkan pengguna saling bertukar pesan dalam bentuk tulisan secara *real time*. Pesan teks menjadi fitur utama untuk menyampaikan pesan. Fitur ini memiliki fleksibilitas yang tinggi karena mendukung berbagai format teks.

2. Fitur Reaksi Emoji (*Emoji Reactions*)

Fitur yang membuat pesan dapat ditanggapi instan dengan emoji tanpa harus mengetik terlebih dahulu. Pengguna cukup menekan lama pada pesan yang dituju, lalu memilih emoji yang representatif.

3. Pesan Suara (*Voice Notes*)

Pengguna dapat menyampaikan informasi dengan panjang dan kompleks saat tidak memungkinkan untuk mengetik. *Voice notes* mampu menghadirkan unsur seperti intonasi, nada, dan penekanan suara dari pengirim, sehingga emosi dan maksud pesan dapat diinterpretasikan secara lebih akurat oleh penerima dibandingkan dengan teks biasa.

4. Pesan Video Instan (*Instant Video Messages*)

Pesan video instan dapat merekam hingga 60 detik secara langsung dalam kolom chat. Berbeda dengan fitur video yang biasa, pengguna dapat langsung memutar video dalam ruang obrolan.

5. Panggilan Suara (*Voice Call*)

Pengguna dapat melakukan telepon suara berbasis dengan internet, fitur ini bisa untuk panggilan interpersonal (satu lawan satu) maupun panggilan kelompok (grup).

6. Panggilan Video (*Video Call*)

Mirip dengan panggilan suara, tetapi dengan *video call* kita dapat memindahkan interaksi tatap muka dunia nyata ke dalam ruang digital. Fitur ini memegang peranan krusial dalam komunikasi jarak jauh karena mampu menangkap seluruh spektrum komunikasi nonverbal

7. Berbagi Layar (*Screen Sharing*)

Saat melakukan panggilan *video call* yang memungkinkan salah satu pengguna untuk memproyeksikan tampilan layar perangkat ponsel atau komputernya secara langsung kepada pengguna lain.

8. Pengiriman Media Kualitas *HD* (*HD Media Sharing*)

Fitur yang memberikan opsi kepada pengguna untuk mengirimkan aset gambar (foto) maupun video dengan resolusi tinggi (*High Definition*) tanpa melewati proses kompresi ekstrem dari sistem WhatsApp.

9. Berbagi Lokasi Terkini (*Live Location & Share Location*)

Fitur pemetaan berbasis *GPS* yang memungkinkan pengguna untuk membagikan koordinat lokasi geografis mereka kepada pengguna lain, baik berupa titik lokasi statis saat itu juga (*Send Your Current Location*) maupun lokasi yang bergerak secara dinamis dan *real time* (*Share Live Location*) dengan pilihan durasi tertentu.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Computer-Mediated Communication (CMC)

Penelitian ini menggunakan teori *Computer Mediated Communication* yang dikemukakan oleh Joseph B. Walther melalui *Social Information Processing Theory*. Wood dan Smith (seperti dikutip dalam Imanina, 2023) mendeskripsikan CMC (*Computer Mediated Communication*) sebagai seluruh bentuk dari interaksi, baik itu antarindividu maupun individu, yang memanfaatkan jaringan internet juga perangkat computer sebagai media utama untuk bertukar pesan.

Seperti era modern seperti saat ini, teori ini menyatakan bahwa internet sudah menjadi salah satu dari mediator yang digunakan manusia untuk bisa berkomunikasi dengan individu lain. Sebuah interaksi dapat dibilang sebagai CMC jikalau orang-orang didalamnya melakukan komunikasi atau bertukar informasi dengan bantuan perangkat computer juga teknologi komunikasi terbaru. Jadi, aktivitas digital yang kita lakukan dalam keseharian, seperti mengirim WhatsApp menggunakan *smartphone*, sampai dengan urusan *download* ataupun *upload* sebuah konten seperti lagu, foto, dan video sudah masuk dalam kategori CMC.

Ruang digital membuat interaksi jadi lebih adil, karena mampu menyamarkan stereotip yang sering muncul saat kita sedang mengobrol. Ini sangat berbeda dengan bagaimana komunikasi tatap muka yang dilakukan secara langsung, yang dimana kita sering kali langsung dihadapkan dengan latar belakang, identitas visual, ataupun status sosial lawan bicara dengan kasat mata. Hal ini juga sejalan dengan pandangan dari Budiargo (2015) yang menyatakan “Interaksi melalui CMC meminimalisasikan bahkan menghilangkan konteks yang bersifat

“*frame*”, yang dapat menggambarkan bagaimana sosok atau penampilan, perilaku yang dapat mengontekstualisasikan produksi budaya dari remaja yang sedang berinteraksi.”

Mengacu pada pemikiran Dijk (1999), terdapat empat karakteristik fundamental yang membedakan *Computer Mediated Communication* (CMC) dengan komunikasi secara tradisional, yaitu:

1. Partner komunikasi satu dengan yang lain dapat berada di tempat yang berbeda.
2. Komunikasi tidak harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan.
3. Media atau computer menjadi pengganti dari manusia untuk partner komunikasi, baik itu Sebagian ataupun keseluruhan.
4. Proses mental saat komunikasi bisa diganti dengan alat proses informasi.

Joseph B. Walther melalui *Social Information Processing Theory* ia menjelaskan bagaimana komunikator mengembangkan kesan dan juga hubungan saat melakukan komunikasi berbasis teks pesan dengan media computer (CMC). Inti dari teori ini adalah hubungan berbasis *online*. Menurut Joseph Walther (seperti dikutip dalam Talalu, 2022) Teori Pengolahan Informasi (SIP) menyatakan komunikator bisa mengembangkan Kesan interpersonal dan hubungan relasional dengan berbasis pada teks. Teori ini juga menjelaskan bahwa meskipun CMC tidak memiliki nonverbal *cues*, verbal *cues* dapat efektif *compensate* untuk kekurangan tersebut, terdapat syarat untuk hal tersebut, yaitu diberikan waktu dan akumulasi *messages* yang cukup.

Penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp menjadi salah satu bukti bahwa komunikasi digital menjadi lebih dinamis, personal, juga interaktif.

Sebagai *platform* sosial media berbasis internet, WhatsApp memungkinkan terjadinya komunikasi multiperspektif yang tidak lagi mengharuskan para penggunanya berada di tempat yang sama, hal ini dapat menyebabkan perbedaan interpretasi pesan antar penggunanya.

Kondisi tersebut sejalan dengan *Social Information Processing Theory* yang menyatakan kalau pengguna media digital tetap dapat membangun pemahaman terhadap pesan dengan berbagai macam petunjuk yang tersedia dalam komunikasi berbasis teks pesan. Disini emoji mengambil peran yang cukup penting yaitu menjadi representasi visual untuk menyampaikan emosi. Karena komunikasi dengan teks yang dilakukan dalam WhatsApp sering kehilangan sentuhan dari emosional secara langsung, kehadiran emoji sebagai pengganti aspek nonverbal dibutuhkan untuk menjauhkan pesan dari salah tafsir. Dengan ini, penggunaan emoji berpotensi meningkatkan ketepatan interpretasi pesan dalam komunikasi melalui WhatsApp.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran secara umum ialah alur berpikir sistematis yang digunakan peneliti untuk menjadi pedoman saat melaksanakan riset. Kerangka pemikiran ini disusun berdasarkan dengan landasan teoritis yang mempunyai fungsi untuk menjadi arahan dalam menjawab masalah yang sedang diteliti. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun dengan dasar interaksi diantara konsep kunci yang sudah dijelaskan diatas, yaitu penggunaan emoji sebagai variabel bebas (X) dan ketepatan interpretasi pesan sebagai variabel terikat (Y).

Menurut Carr (2015) dalam buku "*Computer-Mediated Communication: A Theoretical and Practical Introduction to Online Human Communication*" yang diterbitkan oleh Rowman & Littlefield, CMC ialah bentuk dari komunikasi yang menggunakan teknologi untuk menghubungkan orang-orang yang berjarak, baik itu secara sinkron maupun asinkron. Tetapi, komunikasi digital memiliki kekurangan utama yaitu tidak adanya isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah, nada suara, dan juga gestur tubuh yang menjadi hal penting dalam melakukan komunikasi secara tatap muka.

Ketiadaan dari isyarat nonverbal membuat komunikasi digital menyebabkan ambiguitas dalam interpretasi pesan. Ini membuat adanya kesalahpahaman dan juga miskomunikasi, karena penerima pesan tidak memiliki konteks emosional dari pengirim pesan untuk memahami isi maksud pesan. Untuk itu, emoji hadir untuk mengatasi kekurangan isyarat nonverbal.

Penggunaan emoji (variabel X) memiliki beberapa dimensi yang diadaptasi dari konsep emoji yang dikemukakan oleh Ariq Bakhtiar, Bagas Rinata Kurnia Sukanto, dan Satria Hidayat Surya Pramono (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Emoji Dalam Komunikasi Digital". Penelitian ini menjelaskan jikalau emoji digunakan sebagai simbol visual dalam komunikasi digital yang membantu pengguna untuk menyampaikan emosi. memperjelas makna pesan, juga memberikan konteks tertentu dalam percakapan yang berbasis dengan teks.

Konsep penggunaan emoji ini sejalan dengan teori *Computer Mediated Communication* (CMC)) yang dikemukakan oleh Walther (1996), yang menyatakan

komunikasi digital memiliki kekurangan isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan nada suara, sehingga emoji berperan untuk menjadi pengganti elemen-elemen tersebut untuk menambah emosional dan juga kontekstual dalam pesan. Berikut beberapa dimensi dari penggunaan emoji:

1. Ekspresi emosi

Menyampaikan perasaan ataupun emosi tertentu didalam komunikasi digital bisa dilakukan dengan menggunakan emoji. Emoji digunakan untuk merepresentasikan ekspresi emosional dari para pengguna didalam percakapan berbasis teks, sehingga pesan dapat mudah untuk dipahami dengan lebih ekspresif oleh penerima pesan. Emoji ialah fitur yang bisa disampaikan secara nonverbal yang memiliki nilai sama pentingnya dengan intonasi juga ekspresi saat kita berbicara langsung (*face to face*).

2. Penguatan pesan

Penggunaan emoji dalam pesan itu untuk membantu mengurangi ambiguitas dan kesalahpahaman suatu pesan. Emoji memperjelas dan mempertegas makna dari sebuah pesan dalam komunikasi digital. Emoji juga membantu memberikan konteks tambahan dalam pesan teks, sehingga maksud dari pesan bisa lebih mudah dipahami.

3. Konteks Sosial

Emoji tidak bisa digunakan secara sembarangan, kita harus memperhatikan situasi dan kondisi. Dalam menggunakan emoji kita harus hati-hati terhadap lawan komunikasi yang belum saling mengenal. Karena menerima pesan dari orang yang belum kita kenal cenderung akan menimbulkan rasa kurang

nyaman. Penggunaan emoji ini dapat menunjukkan konteks tertentu dalam percakapan, hal ini dipengaruhi dengan kebiasaan pengguna dalam berinteraksi di media digital.

Ketepatan interpretasi pesan menjadi hal yang penting supaya pesan yang diterima bisa dengan mudah dipahami sesuai dengan maksud dari komunikator. Dalam penelitian ini, variabel (Y) ketepatan interpretasi pesan diadaptasi dari konsep pemahaman komunikasi yang dijelaskan oleh Dewi et al. (2022) dalam buku yang berjudul *Pemahaman Komunikasi: Mengartikan Pesan Secara Tepat*, yang dimana isi dari buku ini menjelaskan jika komunikasi yang baik itu saat pesan bisa dimaknai secara tepat. Berikut beberapa dimensi dari ketepatan interpretasi pesan:

1. Kejelasan pesan

Menurut Nurhakiky (seperti dikutip dalam Dewi et al., 2024), kejelasan dalam menyampaikan pesan merupakan kunci untuk menghindari kebingungan. Berikut teknik yang bisa digunakan:

- a. Menggunakan bahasa yang sederhana: hindari hal seperti jargon atau istilah teknis yang sulit untuk dipahami
- b. Fokus pada poin utama: menyampaikan informasi tanpa detail-detail yang tidak perlu
- c. Struktur yang logis: susun pesan dengan terstruktur dan logis, dimulai dari pengenalan, poin utama, dan terakhir kesimpulan

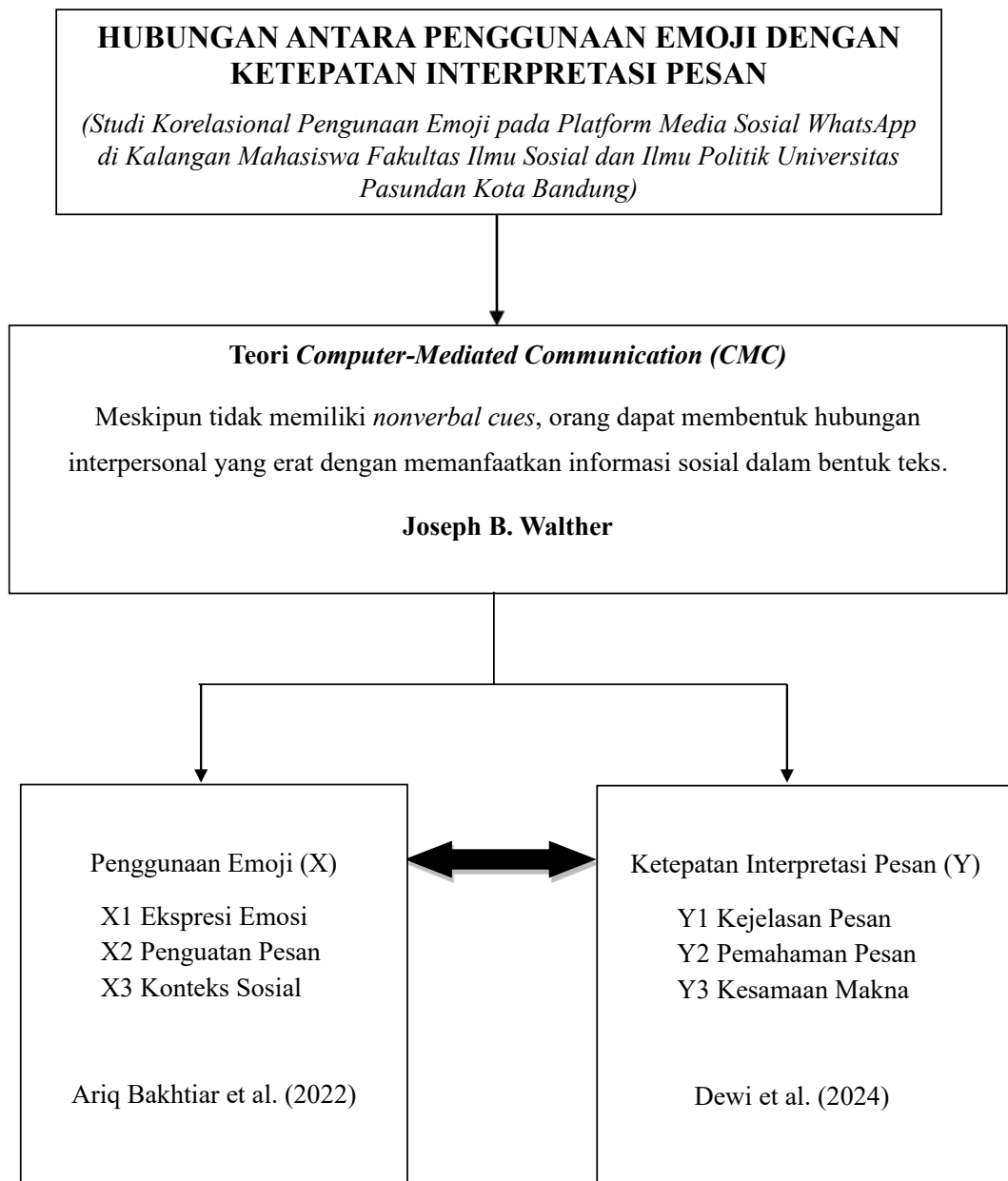
- d. Periksa pemahaman: pastikan penerima pesan mengerti apa yang dimaksud dengan mengajukan pertanyaan atau meminta mereka untuk mengulang pesan tersebut.

2. Pemahaman Pesan

Sesudah pesan di sampaikan oleh pengirim pesan, penerima pesan akan mentransformasikan pesan yang diterima menjadi bahasa yang dimengerti. Jadi ini adalah proses yang dilakukan oleh penerima pesan saat mencerna pesan yang disampaikan pengirim supaya maksud dalam pesan dapat diterima dengan baik.

3. Kesamaan Makna

Menurut Muslim (seperi dikutip dalam Dewi et al., 2024) Proses komunikasi dapat berjalan saat pengirim pesan menyampaikan pesannya ke penerima pesan, dengan komunikasi tersebut, penerima pesan mendapatkan kesamaan makna mengenai pesan, sehingga komunikasi dapat menjadi efektif.



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, da kerangka pemikiran yang sudah peneliti uraikan sebelumnya, terdapat hipotesis yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis Utama Penelitian:

0. Terdapat hubungan antara penggunaan emoji (X) dengan ketepatan interpretasi pesan (Y)

Hipotesis Parsial Penelitian:

1. Terdapat hubungan antara ekspresi emosi melalui penggunaan emoji (X1) dengan ketepatan interpretasi pesan (Y)
2. Terdapat hubungan antara penguatan pesan melalui penggunaan emoji (X2) dengan ketepatan interpretasi pesan (Y)
3. Terdapat hubungan antara konteks sosial penggunaan emoji (X3) dengan ketepatan interpretasi pesan (Y)